



Analisis Makna Konotatif dalam Puisi “Sebuah Jaket Berlumur Darah” Karya Taufik Ismail

Elisabeth Manullang¹ Dea Yohana Sidauruk² Desi Monika Sagala³ Naomi Marchini Lumban Gaol⁴ Frinawati Lestarina Barus⁵

¹elisabethmanullang11@gmail.com, ²deayohana06@gmail.com, ³monnisagala@gmail.com,
⁴lumbangaolnaomi0@gmail.com, ⁵frinabarus@unimed.ac.id

¹Universitas Negeri Medan, Jl. Willem Iskandar Psr. V Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara 20221^{1,2,3,4,5}

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai analisis makna konotatif pada puisi yang berjudul “Sebuah Jaket Berlumur Darah” karya Taufiq Ismail dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yakni peneliti membaca puisi dan memahami makna konotatif yang terkandung dalam kata larik pada setiap bait puisi. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa pengarang menciptakan puisi ini dengan makna konotatif yang diadaptasi dengan kata-kata yang mengandung makna penindasan dan perlawanan dimana puisi ini memberikan nilai rasa perjuangan yang disesuaikan kondisi pada saat puisi ini tercipta.

Kata kunci: konotatif, penindasan, perlawanan, perjuangan

Abstract

This study discusses the analysis of the connotative meaning of the poem entitled "A Jacket with Blood" by Taufiq Ismail by using a qualitative descriptive method in which the researcher reads the poetry and understands the connotative meaning contained in the line words in each verse of the poem. From the research results, it is found that the author created this poem with a connotative meaning adapted to words that contain the meaning of oppression and resistance where this poem provides a sense of struggle value that is adjusted to the conditions at the time the poem was created.

Keywords: connotative, oppression, resistance, struggle

Pendahuluan

Semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris : *semantics*) yang berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang” kata kerjanya yang artinya *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”). Kata semantik ini kemudian telah disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang di tandainya. Pengertian makna sendiri sangatlah beragam. Berikut terdapat beberapa pendapat para ahli mengenai makna. Mansoer Pateda (2001:79) berpendapat bahwa makna adalah kata dan istilah yang masih membingungkan. Namun makna itu masih menyatu dalam tuturan kata dan kalimat. Sedangkan menurut Ulman (dalam buku Mansoer Patedo 2001:82) berpendapat bahwa makna merupakan hubungan antara makna dan pengertiannya. Dalam kamus linguistik juga dijelaskan bahwa makna itu dapat dijabarkan menjadi, a) maksud pembicara b) penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau





kelompok manusia memiliki pengaruh dalam penerapannya c) hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa atau semua hal yang di tunjukkan dan d) cara menggunakan. lambang-lambang dalam bahasa. (Harimurto Kridalaksan, 2001: 132).

Makna kata adalah bidang kajian yang di bahas dalam bidang semantik. Semantik juga adalah cabang linguistik yang mempelajari tentang makna suatu kata dalam bahasa sedangkan linguistik adalah ilmu yang mengkaji bahasa lisan maupun tulisan yang mempunyai ciri yaitu sistematis, rasional, empiris sebagai struktur dan aturan bahasa (Nurhayati, 2009:3). Aminuddin (2001:88) juga berpendapat bahwa makna konotatif merupakan makna yang kata yang mengalami penambahan terhadap makna dasarnya. Makna konotatif juga disebut sebagai makna tambahan. Makna konotatif muncul akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau dibaca.

Karya sastra masuk kedalam puisi, yaitu merupakan suatu karya sastra yang menyatukan kata-kata indah. puisi diciptakan dengan penuh ekspresi dari penulis dengan penuh makna. Puisi “Sebuah Jaket Berlumut Darah” karya Taufik Ismail merupakan puisi yang memiliki unsur makna yang cukup dalam. Sehingga menarik perhatian untuk dianalisis dalam segi makna konotatifnya. Makna konotatif adalah kata yang mempunyai makna tautan pikiran, perasaan, dan lain-lain yang menimbulkan nilai rasa tertentu. Dalam puisi, makna konotatif tentunya ada didalamnya kata-kata yang dibuat oleh penulis untuk memperindah puisi. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis puisi dengan makna konotatif yang terdapat didalamnya.

Identifikasi masalahnya adalah makna konotatif yang terdapat dalam puisi tersebut. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini ialah mengenai semantik sebagai salah satu bidang semiotika yang mempelajari tentang makna, kajian semantik khususnya dalam arti makna, makna konotatif yang ada dalam puisi tersebut.

Manfaat dari penelitian ini disesuaikan dengan: 1) untuk mahasiswa dapat menjadi pedoman dalam membuat karya ilmiah sederhana, dan sebagai penambah pengetahuan mengenai semantik sebagai sistem makna. 2) untuk mengetahui makna konotatif yang terdapat dalam puisi.

Metode

Subjek dari penelitian ini adalah puisi yang berjudul “Sebuah Jaket Berlumut Darah” karya Taufik Ismail. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif yakni dengan menjelaskan hasil pembahasan mengenai tanda konotatif yang ada dalam puisi “Sebuah Jaket Berlumut Darah” Karya Taufik Ismail kemudian menjelaskan apa arti dari setiap tanda yang terdapat didalam puisi tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca puisi dan menganalisisnya. Teknik analisis data dilakukan dengan membaca intensif puisi dan memahami makna dari puisi tersebut serta memahami terciptanya puisi tersebut dari sejarah era terciptanya puisi tersebut. Selain itu dalam menganalisis puisi “Sebuah Jaket Berlumut Darah” karya Taufik Ismail juga diperhatikan dari latar belakang penulis dan bagaimana puisi tersebut tercipta. Dalam menganalisis dilakukan juga dari bentuk kata-kata yang dibuat untuk menjelaskan arti puisi tersebut.

Hasil Dan Pembahasan



Puisi adalah salah satu karya sastra. Puisi merupakan karya sastra yang disederhanakan, melalui kata-kata kias dan dibaca dengan irama hingga menciptakan makna. Menurut Waluyo (1995:25), puisi merupakan bentuk karya sastra yang menuangkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif kemudian disusun dengan mengkonsentrasikan kekuatan bahasa dengan memperhatikan struktur fisik dan unsur batin setiap katanya.

SEBUAH JAKET BERLUMURAN DARAH

karya: Taufik Ismail

Sebuah jaket berlumur darah
Kami semua telah menatapmu
Telah pergi duka yang agung
Dalam kepedihan bertahun-tahun.

Sebuah sungai membatasi kita
Di bawah terik matahari Jakarta
Antara kebebasan dan penindasan
Berlapis senjata dan sangkur baja

Akan mundurkah kita sekarang
Seraya mengucapkan 'Selamat tinggal perjuangan'
Berikara setia kepada tirani
Dan mengenakan baju kebesaran sang pelayan?.

Spanduk kumal itu, ya spanduk itu
Kami semua telah menatapmu
Dan di atas bangunan-bangunan
Menunduk bendera setengah tiang.

Pesan itu telah sampai kemana-mana
Melalui kendaraan yang melintas
Abang-abang beca, kuli-kuli pelabuhan
Teriakkan-teriakkan di atas bis kota, pawai-pawai perkasa
Prosesi jenazah ke pemakaman
Mereka berkata
Semuanya berkata

LANJUTKAN PERJUANGAN

Taufiq Ismail adalah seorang sastrawan yang lahir dari pasangan A. Gaffar Ismail (1911-1998) asal Banuhampu, Agam dan Sitti Nur Muhammad Nur (1914-1982) asal Pandai Sikek, Tanah Datar, Sumatra Barat. Taufiq Ismail duduk dibangku SD di kota Solo, Semarang, dan Yogyakarta, SMP di Bukittinggi, dan SMA di Pekalongan. Taufiq berasal dari keluarga Guru dan Wartawan yang suka membaca. Beliau bercita-cita menjadi seorang sastrawan sejak masih SMA. Atas pilihannya sendiri, Beliau pun menjadi seorang dokter hewan dan seorang ahli peternakan karena berniat memiliki bisnis peternakan untuk menafkahi cita-cita sebagai kseorang Sastrawan. Taufiq Ismail tamat FKHP-UI Bogor pada 1963 Namun gagal dalam usaha ternak yang dulu Ia rencanakan.



Dalam puisi “Sebuah Jaket Berlumur Darah” penyair banyak menggunakan imaji visual serta menuangkan kepada pembaca sebuah imaji auditif. Penyair menjelaskan teriakan-teriakan dan seruan untuk berjuang keras serta semangat sehingga seruan perjuangan dalam puisi tersebut mampu menerapkan hegemoni pembaca untuk melakukan perjuangan terhadap bangsa dengan berevolusi ke arah yang lebih baik.

Imaji yang terdapat diakhir puisi ini adalah imaji rasa yang terdapat pada kalimat “*Telah berbagi duka yang agung*”, dan “*Dalam kepedihan bertahun-tahun*”, Menjelaskan bahwa penyair sedang menggambarkan perasaan duka dan kesedihan yang beralut-larut sehingga gambaran pengorbanan jiwa dan raga terbayangkan secara jelas.

Walaupun dalam Puisi tersebut terdapat banyak kelemahan baik itu sajak-sajak yang berdiri sendiri karena bersifat fragmentaris, irama yang mengajak bernafas pendek atau tidak selesai, namun sebagai sajak, namun puisi ini mampu menggambarkan secara tajam dari periode sejarah sebagai kisah. Karena periode sejarah yang dijelaskan tertuju pada sebuah titik penyimpangan dari suatu orde ke lain orde yang baru. Sehingga, Sajak pada Puisi ‘Sebuah Jaket Berlumur Darah’ menjadi salah satu referensi yang menarik dalam menjelaskan sebuah arti perjuangan, kerja keras, dan kerja sama. Secara keseluruhan dirasa buku ini memang pantas untuk dibaca. Satu hal yang perlu di ingat melalui puisi ini ialah untuk tetap bersyukur atas semua kemudahan yang Tuhan beri dan menjauhkan kita dari tragedi seperti zaman dulu.

Berikut adalah makna konotatif yang terdapat pada puisi “Sebuah Jaket Berlumur Darah”, yaitu:

No	Penggalan Bait	Makna Konotatif
1.	Sebuah jaket berlumur darah Kami semua telah menatapmu Telah berbagi duka yang agung Dalam kepedihan berahun-tahun	Dalam bait pertama pada puisi ini menimbulkan nilai rasa duka yang mendalam dirasakan pengarang melalui paduan kata “duka” dengan “kepedihan”.
2.	Sebuah sungai membatasi kita Di bawah terik matahari Jakarta Antara kebebasan dan penindasan Berlapis senjata dan sangkur baja	Dalam bait kedua pada puisi ini menjelaskan rasa penderitaan serta penyiksaan yang diberikan pengarang melalui kata “kebebasan”, “penindasan”, “berlapis senjata”, dan “sangkur baja”.
3.	Akan mundurkah kita sekarang Seraya mengucapkan ‘Selamat tinggal perjuangan’. Berikrar setia kepada tirani. Dan mengenakan baju kebesaran sang pelayan?	Dalam bait ketiga pada puisi ini pengarang menyuarakan puisi untuk membangkitkan semangat melawan perintah tirani dan tidak menyerah melalui kata “akan mundurkah kita sekarang”.
4.	Spanduk kumal itu, ya spanduk itu Kami semua telah menatapmu Dan di atas bangunan-bangunan Menunduk bendera setengah tiang	Dalam bait keempat pada puisi ini pengarang memadukan kata “spanduk kumal” sebagai rasa perjuangan yang sudah lama ditegakkan.
5.	Pesan itu telah sampai kemana-mana Melalui kendaraan yang melintas Abang-abang beca, kuli-kuli pelabuhan teriakan-teriakan di atas bis kota, pawai-pawai perkasa	Dalam bait kelima pada puisi ini pengarang memberikan nilai rasa perjuangan untuk menentang penindasan yang terjadi kepada rakyat kecil dan menjadi sebuah perlawanan



Prosesi jenazah ke pemakaman Mereka berkata Semuanya berkata LANJUTKAN PERJUANGAN	serta reaksi akan penindasan yang dilakukan bangsa tirani. Dalam puisi ini memadukan kata “LANJUTKAN PERJUANGAN”.
--	--

Simpulan

Analisis makna konotatif terhadap puisi “Sebuah Jaket Berlumur Darah” mengandung nilai rasa perjuangan dalam menentang penindasan yang dilakukan Bangsa Tirani terhadap rakyat kecil. Jika diperhatikan pada tahun penciptaan puisi tersebut, maka pengarang mengasumsikan setiap bait dengan adaptasi situasi pada saat itu yang masih kental akan kerasnya kekuasaan Bangsa Tirani terhadap rakyat kecil. Puisi “Sebuah Jaket Berlumur Darah” menyatukan larik tiap larik dengan konotasi yang jelas sebagai tanda penolakan dan perjuangan untuk hak rakyat kecil.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan Analisis Makna Konotatif Dalam Puisi “Sebuah Jaket Berlumur Darah” karya Taufik Ismail hanya mencakup pada makna konotatif saja. Oleh karena itu, maka peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar meneliti lebih dalam lagi mengenai makna-makna yang lain dalam semantik.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 2001. *Semantik (Pengantar Studi tentang Makna)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Mansoer Pateda. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhayati, Endang. 2009. *Sosiolinguistik Kajian Kode Tutur dalam Wayang Kulit*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Sumonto, A.S. 2005. *Taufiq Ismail : Karya dan Dunianya*. Jakarta: Grasindo.
- Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.